

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Stunting

a. Pengertian Stunting

Stunting adalah kondisi dimana tinggi badan menurut umur anak usia 0-59 bulan berada di bawah minus 2 Standar Deviasi (<-2SD) dari standar median WHO. Stunting akan berdampak dan dikaitkan dengan proses perkembangan otak yang terganggu, dimana dalam jangka pendek berpengaruh pada kemampuan kognitif. Dalam jangka panjang, menurunkan kemampuan untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik dan mengurangi peluang untuk pekerjaan dengan pendapatan yang lebih tinggi (Ramdhani *et al.*, 2020).

Stunting merupakan kondisi dimana tinggi badan seseorang kurang dari normal berdasarkan usia dan jenis kelamin. Salah satu jenis pemeriksaan antropometri adalah pengukuran tinggi badan, yang menunjukkan tingkat gizi yang baik seseorang. Stunting adalah tanda malnutrisi atau kekurangan gizi yang berlangsung lama. Nilai z-score tinggi badan menurut umur yang diperoleh dari grafik pertumbuhan yang sudah digunakan di seluruh dunia dapat dibandingkan untuk memastikan diagnosis stunting (Mahrus *et al.*, 2022).

b. Penyebab stunting

Ada dua jenis penyebab stunting yaitu penyebab langsung dan penyebab tidak langsung. Penyebab langsung stunting adalah asupan makanan yang tidak cukup dan infeksi yang berlangsung lama atau berulang. Salah satu penyebab tidak langsung adalah pola makan yang tidak sesuai untuk balita. Salah satu kebiasaan perilaku yang sangat penting yang berdampak pada keadaan gizi adalah pola makan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa jumlah dan kualitas makanan dan minuman yang dikonsumsi seseorang atau masyarakat akan memengaruhi tingkat kesehatan mereka. Gizi yang ideal juga sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan fisik dan kecerdasan bayi, anak-anak, dan seluruh kelompok umur (Lailiyah *et al.*, 2021).

Pola pemberian makan mengacu pada program gizi seimbang yang mencakup jenis, jumlah, dan jadwal makan anak untuk memenuhi kebutuhan nutrisi mereka. Pola pemberian makan yang tidak baik mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak dan dapat menyebabkan stunting (Risnah *et al.*, 2021). Kurang nutrisi pada anak dapat menyebabkan stunting, yang mengakibatkan pertumbuhan yang tidak optimal karena kurangnya nutrisi yang diperlukan untuk mendukung pertumbuhannya. Kurang nutrisi pada anak dikaitkan dengan faktor sosial ekonomi keluarga yang tidak mampu memenuhi kebutuhan nutrisi anaknya,

serta tingkat pengetahuan ibu yang rendah tentang pemenuhan gizi anaknya (Paul *et al.*, 2021).

Selain itu, konsumsi ikan dan rendahnya keragaman pangan dapat meningkatkan risiko stunting pada anak (Puspitasari *et al.*, 2021). Orang tua terutama ibu, dapat mencegah stunting dengan mengetahui bagaimana memberikan makanan yang sehat kepada anak mereka. Ini karena pengetahuan gizi orang tua mempengaruhi sikap dan perilaku mereka saat memilih makanan yang sehat untuk anak mereka (Wulandari *et al.*, 2022).

Pengetahuan ibu tentang gizi balita adalah salah satu komponen penting yang mempengaruhi status gizinya. Ibu yang tidak tahu tentang variasi bahan dan jenis makanan akan mengganggu pertumbuhan dan perkembangan balita, terutama perkembangan otak. Oleh karena itu, sangat penting bagi ibu untuk memberi anaknya asupan makanan yang sehat. Pendidikan erat kaitannya dengan pengetahuan, sehingga dapat diasumsikan bahwa pengetahuan seseorang lebih luas (Fitri *et al.*, 2022).

c. Dampak Stunting

Kerugian yang disebabkan oleh stunting pada anak dapat dibagi menjadi dampak jangka panjang dan jangka pendek. Retardasi pertumbuhan dapat menyebabkan efek samping jangka pendek seperti gangguan proses perkembangan otak, penurunan kecerdasan, hambatan fisik untuk tumbuh, dan kecacatan.

Sebaliknya, efek negatif jangka panjang dari pengerdilan adalah proses perkembangan otak yang terganggu, yang berdampak pada perkembangan kognitif, penurunan prestasi belajar anak-anak untuk berpendidikan yang lebih baik, hilangnya peluang kerja dengan pendapatan yang lebih baik di masa depan, dan penurunan daya tahan tubuh anak muda. Stunting juga meningkatkan risiko terkena penyakit tidak menular dan penyakit degeneratif (Ramdhani *et al.*, 2020)

d. Faktor yang Mempengaruhi Stunting

Menurut Yuliana (2019) beberapa faktor yang terkait dengan kejadian stunting berhubungan dengan berbagai macam faktor yaitu :

1) Pendidikan Orang tua

Latar belakang pendidikan memengaruhi perilaku pemberian asupan makanan melalui upaya untuk memilih makanan berdasarkan standar dan kualitas, serta melalui pemilahan berdasarkan standar dan jumlah. Pendidikan seorang ayah dianggap sebagai komponen yang mempengaruhi kekayaan rumah tangga serta komoditas pasar sebagai bahan konsumsi serta kemungkinan pemilihan bahan konsumsi rumah tangga. Sementara tingkat pendidikan ibu juga berdampak pada tingkat kandungan gizi anak, dengan tingkat pendidikan tinggi menunjukkan anak yang lebih sehat. Semakin tinggi

pendidikan orang tua, semakin baik mereka memilih makanan untuk anak.

2) Pekerjaan orang tua

Pekerjaan orang tua memengaruhi kebutuhan gizi keluarga, dan ada korelasi antara pemasukan keluarga dan daya beli dan konsumsi. Ini menjelaskan bahwa ketika tingkat pendapatan keluarga terbatas, hal itu menunjukkan bahwa keluarga memiliki tingkat daya beli dan konsumsi yang lebih rendah baik dari segi kuantitas maupun kualitas makanan. Sebaliknya, ketika tingkat pendapatan keluarga yang tinggi, hal itu menunjukkan bahwa keluarga dapat mencukupi apa yang diperlukan anak-anak mereka.

3) Status Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi dapat mempengaruhi stunting, karena keadaan rumah tangga yang rendah dapat menyebabkan tingkat pendidikan yang rendah, kualitas air minum dan sanitasi yang buruk, daya beli yang rendah, dan layanan kesehatan yang terbatas. Semua faktor ini dapat menyebabkan lebih banyak penyakit dan kurangnya asupan zat gizi, yang berpotensi menyebabkan stunting.

4) Penilaian Stunting pada Anak

Menurut Yuliana (2019) sebuah indeks panjang badan menurut umur (PB/U) atau indeks tinggi badan menurut umur (TB/U)

menunjukkan seberapa besar atau tinggi seorang anak berdasarkan umurnya. Anak-anak yang pendek dapat diidentifikasi dengan indeks ini. yang disebabkan oleh kurangnya nutrisi atau sakit sering. Anak-anak yang paling tinggi menurut umur juga dapat ditemukan. Gangguan endokrin biasanya menyebabkan anak-anak dengan tinggi badan di atas normal. Meskipun demikian, hal ini jarang terjadi di Indonesia, terdapat perbedaan istilah dalam pengukuran balita yaitu PB dan TB, yaitu:

- a) Panjang badan (PB) digunakan untuk mengukur anak usia 0 sampai 24 bulan dan anak dalam posisi telentang. Bila anak usia 0 sampai 24 bulan diukur dengan berdiri, maka hasil pengukurannya dikoreksi dengan menambah 0,7 cm.
- b) Tinggi badan (TB) digunakan untuk mengukur anak usia diatas 24 bulan dan anak diukur dalam posisi berdiri. Bila anak usia lebih dari 24 bulan diukur dengan telentang, maka hasil pengukurannya dikoreksi dengan 0,7 cm

2. Balita

a. Pengertian Balita

Balita adalah individu atau kelompok orang dalam rentan usia tertentu. Anak balita termasuk anak-anak usia 0 hingga 59 bulan, dan anak-anak usia 12 hingga 59 bulan dikenal sebagai anak balita.

b. Karakteristik balita

Menurut (Ester *et al* 2019) karakteristik balita terbagi menjadi tiga, yaitu:

1) Usia Bayi (0 – 1 tahun)

Sistem kekebalan tubuh bayi sangat sederhana, berkat kekebalan pasif yang diperoleh dari ibunya selama kehamilan. Bayi akan menghasilkan antibodinya sendiri saat berinteraksi dengan berbagai antigen. Bayi diberikan kekebalan alami terhadap penyakit yang dapat membahayakannya. Jenis makanan bayi yang dibutuhkan termasuk ASI, susu formula, dan makanan padat sesuai dengan kondisi gizi bayi. Bayi pada empat bulan pertama harus hanya diberi ASI dan tidak diberi susu formula; kebutuhan kalorinya berkisar antara 100 dan 200 kkal/kg BB. Baru dapat diberikan makanan pendamping ASI kepada bayi berusia lebih dari enam bulan.

2) Usia Toodler (1 – 3 tahun)

Secara fungsional biologis, usia enam bulan hingga dua hingga tiga tahun adalah rentan. Masa itu sulit karena konsumsi zat makanan yang kurang dikombinasikan dengan minuman buatan yang encer yang tercemar oleh kuman. Ini menyebabkan diare, marasmus, dan kwashiorkor karena penghentian ASI secara tiba-tiba dan kurangnya makanan padat. Selama tahun kedua dan ketiga kehidupan, imunisasi

pasif yang diperoleh melalui ASI akan menurun, dan kontak dengan lingkungan akan meningkat dengan cepat dan menetap tinggi. Kesehatan gizi yang cukup tidak banyak dipengaruhi oleh infeksi dan diet yang cukup.

3) Usia Pra Sekolah

Anak-anak usia ini tumbuh lebih lambat. Kebutuhan kalorinya adalah 85 kkal/kg BB. Tanda-tanda pemenuhan kebutuhan nutrisi pada usia prasekolah termasuk nafsu makan yang berkurang, fokus anak lebih pada bermain dengan teman atau aktivitas lingkungannya daripada makan, dan anak mulai sering mencoba makanan baru.

c. Faktor yang Mempengaruhi Tumbuh Kembang Balita

Menurut Wahyuni (2018) faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang balita dibagi menjadi tiga, yaitu:

1) Faktor Genetik

Faktor genetik ini sangat penting untuk mencapai hasil akhir proses tumbuh kembang. Potensi genetik yang berkualitas harus dapat berinteraksi dengan lingkungan dengan baik untuk mencapai hasil yang optimal. Faktor genetik termasuk jenis kelamin, suku bangsa, dan bahasa.

2) Faktor Lingkungan

Lingkungan biopsikosial mencakup berbagai kondisi lingkungan yang memengaruhi perkembangan anak dan

mencakup aspek biologis (fisik), psikologis, ekonomi, sosial, politik, dan budaya.

3) Faktor Perilaku

Pola tumbuh kembang anak akan dipengaruhi oleh situasi perilaku. Perilaku yang ditanamkan saat masih kecil akan dibawa ke seluruh hidup. Aktualisasi adalah proses pendidikan yang dapat mengubah perilaku anak. Belajar adalah komponen utama aktualisasi. Dorongan kuat untuk perubahan perilaku dapat dianggap positif atau negatif, bergantung pada apakah dorongan tersebut merupakan pengalaman yang baik, menyenangkan, atau menggembirakan atau sebaliknya. Perubahan dan bentuk perilaku yang terjadi sebagai hasil dari pengaruh berbagai faktor lingkungan akan mempunyai dampak yang signifikan terhadap sosialisasi dan disiplin anak.

3. Pengetahuan Ibu

a. Definisi Pengetahuan

"Tahu" adalah asal dari kata "pengetahuan", yang berarti mengerti setelah melihat, menyaksikan, mengalami, mengenal, dan mengerti. Pengetahuan adalah hasil dari keinginan manusia untuk mengetahui apa pun dengan alat tertentu (Darsini *et al.*, 2019).

b. Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan menurut (Darsini *et al.*, 2019) yaitu:

1) Usia

Usia seseorang didefinisikan sebagai jumlah tahun yang dihitung mulai dari tanggal kelahiran hingga tanggal berulang tahun. Dengan bertambahnya usia, seseorang akan menjadi lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Daya tangkap dan pola pikir seseorang menjadi lebih baik seiring bertambahnya usia, sehingga lebih mudah untuk menyerap informasi.

2) Pendidikan

Bimbingan yang diberikan kepada orang lain untuk berkembang menuju cita-cita atau tujuan tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan mereka untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan dikenal sebagai pendidikan. Pendidikan memengaruhi kemampuan seseorang untuk berperan dan berkembang, dan umumnya, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah mereka mendapatkan informasi.

Pendidikan formal mengajarkan orang untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis masalah, dan mencoba untuk memecahkan atau mencari solusinya. Ini membuat seseorang lebih mampu berpikir logis saat menghadapi masalah. Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang, termasuk perilaku dan pola hidup, terutama dalam memotivasi sikap

berperan dan pembangunan. Secara umum, semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah mereka menerima informasi.

3) Pekerjaan

Pekerjaan seseorang adalah aktivitas atau kegiatan yang mereka lakukan untuk mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan merupakan faktor yang memengaruhi pengetahuan mereka. Ada kemungkinan bahwa pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang akan memberi mereka kesempatan yang lebih besar untuk memperoleh pengetahuan, atau bahwa aktivitas pekerjaan mereka malah akan memberi mereka kemampuan untuk mengakses informasi.

4) Sumber Informasi

Salah satu faktor yang dapat memudahkan individu dalam memperoleh pengetahuan yaitu dengan cara mengakses berbagai sumber informasi yang ada di berbagai media. Pada umumnya Seseorang yang mempunyai sumber informasi yang lebih banyak akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas.

c. Penyebab kurangnya pengetahuan

Menurut hasil penelitian jurnal milik Moudy (2020) penyebab kurangnya pengetahuan, karena ada banyak faktor yang berpengaruh. Faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya tingkat pengetahuan diidentifikasi berdasarkan karakteristik

sosiodemografi responden, yang mencakup umur, pendidikan terakhir, pekerjaan, dan latar belakang pendidikan atau pekerjaan. Berita hoaks atau informasi yang salah juga dianggap sebagai penyebab kurangnya pengetahuan.

4. Keterampilan Pemberian Makan

a. Definisi keterampilan pemberian makan

Perilaku orang tua yang mengatur waktu, jenis, dan jumlah makanan yang dikonsumsi anak mereka dikenal sebagai keterampilan pemberian makan, yang berdampak pada status gizi anak (Permatasari *et al.*, 2020).

b. Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Pemberian Makan

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keterampilan pemberian makan, yaitu:

1) Usia Ibu

Literatur tentang perkembangan anak di Amerika menunjukkan bahwa anak-anak dari ibu remaja memiliki skor kognitif dan sosioemosional yang lebih rendah dibandingkan dengan ibu yang lebih dewasa, usia ibu memengaruhi perkembangan anak dan asupan makanan mereka (Dhami *et al.*, 2021).

2) Pendidikan Ibu

Berdasarkan penelitian Said *et al.*, (2021) tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi pengetahuan, sikap,

dan perilaku mereka. Ibu yang berpendidikan tinggi lebih mampu menerapkan perilaku pemberian makanan yang lebih baik bagi balita. Tingkat pendidikan juga memengaruhi bagaimana seseorang menerima informasi.

3) Pendapatan Keluarga

Pendapatan keluarga akan memengaruhi pemberian makan bayi dan anak. Ini sesuai dengan Teori Organisasi Kesehatan Dunia (Rosha *et al.*, 2020), yang menyatakan bahwa status sosial ekonomi yang rendah merupakan penyebab tidak langsung dari pemberian makan bayi dan anak. Problem ini dapat diatasi dengan meningkatkan pendidikan gizi ibu dan meningkatkan ekonomi keluarga melalui pemberdayaan ekonomi masyarakat.

4) Pantangan Makanan

Pada kenyataannya, dampak makanan yang tidak disukai menyebabkan kekurangan nutrisi, yang dapat berbahaya bagi kesehatan. Selama bertahun-tahun, pendapat masyarakat tentang makanan yang dianggap tidak sehat bagi balita telah diwariskan (Intan, 2018).

5. Pola pemberian makan

a. Definisi Pola Pemberian Makan

Pola makan orang tua merupakan salah satu faktor yang menentukan status gizi, karena pola pemberian makan memegang

peranan penting dalam tumbuh kembang anak. Untuk memastikan bahwa anak mendapatkan asupan gizi yang cukup, ibu harus memiliki kemampuan untuk memberikan pengasuhan yang tepat pada anak mereka selama proses pemberian makan. Jika pola makan anak tidak teratur, akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak, menyebabkan anak menjadi kurus, pendek, atau bahkan kekurangan gizi (Pujiati *et al.*,2021).

Kebutuhan nutrisi untuk setiap anak berbeda. Ini biasanya disebabkan oleh rentang usia, kebutuhan tubuh, perilaku dan kegiatan sehari-hari, dan masa pertumbuhan. Makanan membantu anak-anak tumbuh dan berkembang dalam hal tinggi dan berat badan anak. Jadwal pemberian makan yang tepat yaitu 3 kali makan utama (pagi, siang, malam) dan 3 kali makan selingan di antara dua makan utama (Kemenkes, 2019).

b. Prinsip Pemberian Makan

Menurut Kemenkes RI (2020) prinsip dasar pemberian MP ASI harus memenuhi 4 syarat yaitu tepat waktu, adekuat, aman, dan diberikan dengan cara yang benar. Prinsip pemberian MP ASI diuraikan sebagai berikut:

1) Tepat waktu

MP ASI diberikan saat ASI saja sudah tidak dapat memenuhi kebutuhan gizi bayi yaitu pada usia 6 bulan.

2) Adekuat

MPASI diberikan dengan mempertimbangkan usia, jumlah, frekuensi, konsistensi/tekstur, dan variasi makanan, MP ASI dapat memenuhi kebutuhan energi, protein, dan mikronutrien anak untuk tumbuh kembang.. Pemberian makan pada bayi dan anak (usia 6-24 bulan) yang mendapat ASI dan tidak mendapat ASI adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Pemberian Makan pada Bayi dan Anak (usia 6-24 bulan) yang Mendapat ASI dan Tidak Mendapat ASI

Usia	Jumlah Energi yang dibutuhkan dari MPASI Per Hari	Konsistensi / Tekstur	Frekuensi	Jumlah Setiap Kali Makan
6 – 8 bulan	200 kkal	Mulai dengan bubur kental, makanan lumat	2-3 kali setiap hari. 1-2 kali selingan dapat diberikan	Mulai dengan 2-3 sendok makan setiap kali makan, tingkatkan Bertahap hingga $\frac{1}{2}$ mangkok berukuran 250 ml (125 ml)
9-11 bulan	300 kkal	Makanan yang dicincang halus dan makanan yang dapat dipegang bayi	3-4 kali setiap hari 1-2 kali Selingan dapat diberikan	$\frac{1}{2}$ - $\frac{3}{4}$ mangkok ukuran 250 ml (125 – 200 ml)
12-24 bulan	550 kkal	Makanan keluarga	3-4 kali setiap hari 1-2 kali Selingan dapat diberikan	$\frac{3}{4}$ - 1 mangkok ukuran 250 ml

Sumber: WHO, 2009; WHO, 2010; WHO/PAHO, 2003; UNICEF, 2013 dalam Kemenkes RI (2020)

3) Aman

MP ASI diberikan dengan tangan dan peralatan yang bersih dan disiapkan dan disimpan dengan cara yang higienis. Lima langkah untuk memastikan makanan yang aman adalah sebagai berikut:

- a) Menjaga kebersihan (tangan, tempat kerja, peralatan).
- b) Memisahkan makanan mentah dari yang sudah dimasak.
- c) Menggunakan makanan segar dan masak sampai matang (daging, ayam, telur, dan ikan).
- d) Menyimpan makanan pada suhu yang tepat untuk jenis makanannya (lebih dari 60 derajat Celcius dan kurang dari 5 derajat Celcius).
- e) Menggunakan air bersih yang aman.

4) Diberikan dengan cara yang benar

Pemberian MP ASI memenuhi syarat sebagai berikut:

- a) Terjadwal
 - (1) Jadwal makan termasuk makanan selingan teratur dan terencana.
 - (2) Lama makan maksimum 30 menit.
- b) Lingkungan yang mendukung
 - (1) Hindari memaksa meskipun hanya makan 1-2 suap (perhatikan tanda lapar dan kenyang).
 - (2) Hindari pemberian makan sebagai hadiah.

(3) Hindari pemberian makan sambil bermain atau nonton televisi

c) Prosedur makan

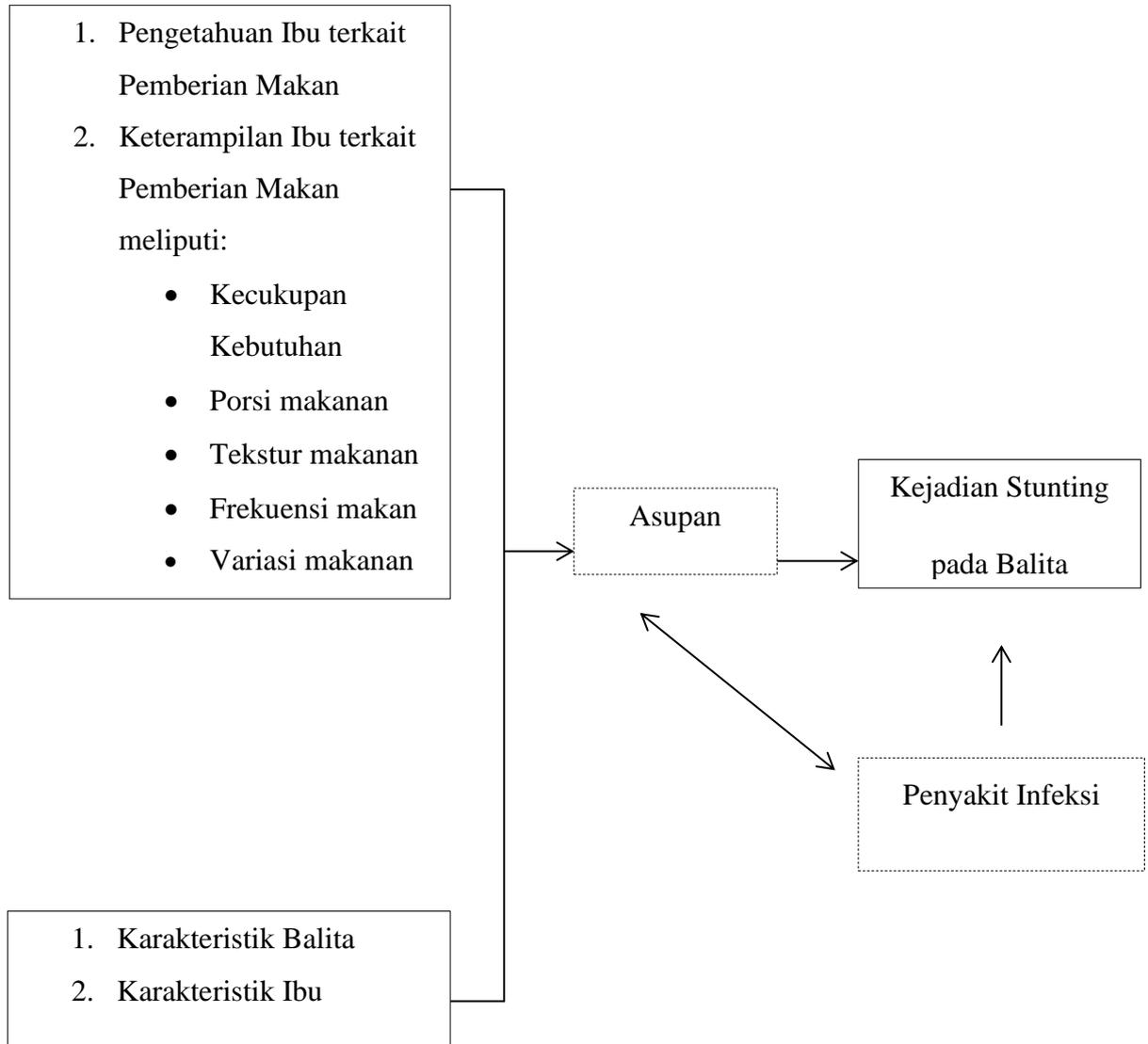
(1) Porsi kecil.

(2) Jika 15 menit bayi menolak makan, mengemut, hentikan pemberian makan.

(3) Bayi distimulasi untuk makan sendiri dimulai dengan pemberian makanan selingan yang bisa dipegang sendiri.

(4) Membersihkan mulut hanya setelah makan selesai.

B. Kerangka Konsep



Gambar 2.1 Kerangka Konsep

Keterangan:

: Variabel yang diteliti

: Variabel tidak diteliti

C. Variabel Penelitian

Variabel yang di teliti adalah pengetahuan dan keterampilan ibu tentang pemberian makan pada balita stunting usia 6-24 bulan.

D. Definisi Operasional

1. Umur

Umur adalah lama hidup balita dari sejak lahir hingga saat dilakukannya penelitian yang diperoleh dari wawancara/kuesioner.

Pengelompokan Umur : 6 – 11 bulan

12 – 24 bulan

Skala pengukuran : Ordinal

2. Berat Badan Balita

Berat badan adalah gambaran dari komponen-komponen zat gizi yang ada pada tubuh balita yang diperoleh dari penimbangan berat badan menggunakan timbangan dengan tingkat ketelitian 0,1 kg

Skala pengukuran : Rasio

3. Tinggi Badan Balita

Tinggi badan adalah ukuran massa tulang balita yang diperoleh berdasarkan pengukuran tinggi badan menggunakan alat *Length Board* atau *Microtoice* dengan tingkat ketelitian 0,1 cm.

Skala Pengukuran : Rasio

4. Pendidikan Orang Tua

Pendidikan adalah proses pembelajaran dan pengajaran yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap pada individu yang diperoleh dari instrumen wawancara dengan kategori yaitu:

1. Tidak/belum pernah sekolah
2. Tidak tamat SD
3. Tamat SD/MI
4. Tamat SLTP/MTS
5. Tamat SLTA/MA
6. Tamat D1/D2/D3
7. Tamat Perguruan Tinggi

Skala pengukuran : Ordinal

5. Pekerjaan Ibu

Pekerjaan adalah suatu hal yang mengacu pada pentingnya suatu aktifitas, waktu, dan tenaga yang dihabiskan, serta imbalan yang didapat. Status pekerjaan ini diperoleh melalui instrumen wawancara dengan kategor yaitu:

1. Bekerja
2. Tidak bekerja

Skala pengukuran : Nominal

6. Pendapatan Keluarga

Pendapatan kaeluarga adalah jumlah uang atau nilai ekonomi yang diperoleh oleh seluruh anggota keluarga dari berbagai sumber seperti gaji, usaha, investasi, atau bantuan lainnya yang diperoleh melalui instrumen wawancara dengan kategori yaitu:

1. Rendah (< 500.000)
2. Sedang ($500.000 - 1.000.000$)
3. Tinggi ($> 1.000.000$)

Skala Pengukuran : Ordinal

7. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga merujuk kepada total individu yang termasuk dalam satu keluarga, baik itu orang tua, anak-anak, atau anggota keluarga lainnya yang tinggal bersama dalam satu rumah atau memiliki hubungan keluarga yang dekat yang diperoleh dari instrumen wawancara dengan kategori yaitu:

1. Keluarga kecil (≤ 4 orang)
2. Keluarga sedang ($5 - 6$ orang)
3. Keluarga besar (≥ 7 orang)

Skala pengukuran : Ordinal

8. Pengetahuan Ibu Balita tentang Pola Makan

Pengetahuan adalah tingkat kemampuan ibu yang memiliki balita dalam pemahaman terkait stunting yang diperoleh dengan wawancara menggunakan instrumen kuesioner dengan 20 item pertanyaan, satu

pertanyaan benar mendapat nilai/skor 5 dan jika salah mendapat skor 0. Cara menghitung skor pengetahuan yaitu dengan rumus 20 item pertanyaan x 5 poin tertinggi = 100 (Nilai Tertinggi). Dan cara perhitungan skor pengetahuan adalah dengan rumus:

$$\frac{\text{Jumlah skor jawaban responden}}{\text{total skor tertinggi}} \times 100\%$$

Menurut Rachmawati (2019) terdapat 3 kategori pengetahuan, yaitu:

1. Pengetahuan Baik (76% - 100%)
2. Pengetahuan Cukup (56% -75%)
3. Pengetahuan Kurang (<56%)

Skala pengukuran : Ordinal

9. Keterampilan Ibu Balita dalam Pemberian Makan

Keterampilan ibu adalah kemampuan dalam pemberian makan meliputi kecukupan kebutuhan, porsi makanan, tekstur makanan, frekuensi makanan, dan variasi makanan diperoleh dari instrumen wawancara/kuesioner dengan jawaban Ya diberi skor 5 dan jawaban Tidak diberi skor 0. Cara menilai kuesioner yaitu dengan rumus 20 item pertanyaan dikali 5 poin tertinggi = 100 (Nilai Tertinggi). Dan cara perhitungan skor keterampilan adalah dengan rumus:

$$\frac{\text{Jumlah skor jawaban responden}}{\text{Total skor tertinggi}} \times 100\%$$

Menurut Silalahi (2017) terdapat 3 kategori keterampilan, yaitu:

1. Keterampilan Baik (76% - 100%)
2. Keterampilan Cukup (56% - 75%)
3. Keterampilan Kurang (<56%)

Skala pengukuran : Ordinal